

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Michelle LESMANA¹, Yustina TRIYANI²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: michellelesmana52@gmail.com

²Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
Article History: Submission : Revised : Accepted :	<i>The audit opinion on going concern is an evaluation by auditors on a company's ability to operate in the long term. If that ability is in doubt, the auditor will issue a going concern audit opinion. Certain factors can affect the going concern audit opinion, such as profitability, liquidity, leverage, and company growth. In this study, the research object is the food and beverage manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019-2021. There were 22 companies observed over 3 years. The results of the study indicate that all observation data can be combined and pass the classical assumption test. From this research, it can be concluded that there is sufficient evidence that leverage has a positive effect on the acceptance of going concern audit opinions, while there is insufficient evidence that profitability, liquidity, and company growth have a negative effect on the acceptance of going concern audit opinions.</i>
Keywords: <i>Profitability, Liquidity, Leverage, Company Growth, Going Concern Audit Opinion.</i>	
Citation:	
DOI	
URL:	

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan adalah suatu pencapaian oleh suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diamati melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan alat komunikasi antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai pengendalian, sumber informasi keuangan, dan merupakan representasi kinerja perusahaan tersebut. Jensen & Fama (1983) mengungkapkan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh anggota keluarga memiliki keunggulan dalam pemantauan dan mendisiplinkan agen sehingga dapat mengendalikan masalah keagenan tanpa adanya pemisahan tugas manajemen dan pengendalian keputusan. Bagi perusahaan keluarga, perusahaan mereka adalah suatu aset jangka panjang yang dikemudian hari akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Maka dari itu, perusahaan yang dimiliki oleh keluarga akan merasa mempunyai kewajiban terhadap perusahaan tersebut dan mereka akan mengelola aset mereka sebaik mungkin.

Kepemilikan institusional adalah sebuah kondisi di mana suatu perusahaan mempunyai saham atas suatu perusahaan. Investor institusi yang dimaksud dapat berupa institusi asing, domestik, pemerintah maupun swasta. Menurut Jensen & Meckling (1976) investor institusi memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja perusahaan dengan melakukan pemantauan setiap keputusan dari pihak manajemen sehingga dapat mengurangi *agency conflict*. Menurut teori *conflict of interest and strategic alignment hypothesis* yang diungkapkan oleh Pound (1988) investor institusional dapat mengurangi nilai perusahaan disebabkan oleh pihak investor mempunyai kepentingan pribadi sehingga investor dan manajer melakukan kerja sama agar pihak manajer mementingkan kepentingan pihak investor.

Keputusan pendanaan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan dalam menentukan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Keperluan akan dana pada suatu perusahaan dapat diperoleh melalui bagian dari perusahaan maupun luar perusahaan. Keuangan yang berasal dari bagian perusahaan berupa keuntungan perusahaan dan keuangan yang berasal dari bagian luar perusahaan berupa pinjaman dan penerbitan ekuitas baru. Keputusan pendanaan perusahaan melalui sumber dana eksternal diharapkan dapat memberikan dampak kapasitas kerja perusahaan menjadi lebih baik. Menurut Myers & Majluf (1984) sumber dana perusahaan terdiri dari 2 bagian, yaitu: (1) Sumber dana internal; (2) Sumber dana eksternal. Suatu perusahaan akan lebih mengandalkan pendanaan internal dibanding pendanaan eksternal.

Maka dari itu, kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, yaitu dinilai melalui *ratio profitability*, *ratio liquidity*, *ratio solvability*, dan *ratio activity*. Menurut Metha dkk. (2019), *Piotroski F-Score* adalah alternatif komprehensif untuk menilai kinerja keuangan dan telah banyak digunakan di negara Amerika. Cara pengukuran kinerja keuangan dengan metode *Piotroski F-Score* dibedakan menjadi 3 kriteria,

yaitu: (1) *Profitability*; (2) Efisiensi operasional dan (3) Pengaruh, Likuiditas dan sumber keuangan. *Piotroski F-Score* digunakan untuk memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan yang memiliki nilai rasio harga terhadap buku yang rendah dan dianggap ada kemungkinan akan mengalami kebangkrutan.

1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara dua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda yakni pemilik dan agen. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Proporsi kepemilikan saham yang kecil atau hanya sebagian dari saham beredar perusahaan, termasuk kepemilikan saham yang dikelola oleh agen, mendorong manajer atau agen untuk bertindak untuk kepentingan pribadi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. Dampaknya adalah munculnya biaya keagenan atau *agency cost* (Hoesada, 2020).

Teori agensi berfokus pada hubungan antara dua individu, yaitu principal dan agen. Dalam hubungan ini, principal memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Principal dan agen dianggap sebagai orang yang rasional yang hanya terdorong oleh kepentingan pribadi. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan, dan informasi. Hak dan kewajiban dari principal dan agen diatur dalam sebuah perjanjian kerja yang menguntungkan kedua belah pihak. (Raharjo, 2007).

Kaitan antara *agency theory* dengan penerimaan opini audit *going concern* dalam skripsi ini adalah karena adanya kesenjangan informasi, maka dapat ditimbulkannya kecurigaan pemilik akan penyajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Karena itu, perlu adanya orang ketiga di luar dari agen dan pemilik yang mengevaluasi dan memeriksa laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh demi pertimbangan yang jujur. Orang ketiga pada suatu entitas atau perusahaan (Auditor) akan memberikan opini akan kewajaran laporan keuangan dan memberikan pertimbangan *going concern* pada perusahaan yang dianggap sulit untuk melanjutkan aktivitas atau kegiatan ekonomi perusahaannya.

1.2 Opini Audit Going Concern

Opini audit going concern adalah pendapat atau penilaian yang diberikan oleh auditor mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Opini tersebut akan diungkapkan secara tertulis dalam laporan audit yang diterbitkan oleh auditor. Opini audit going concern menjadi hal penting bagi perusahaan, karena opini tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan kreditor, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Auditor dalam melakukan prosedur audit dapat mengidentifikasi tentang keadaan perusahaan yang menunjukkan adanya kesangsian atau ketidakyakinan dalam melanjutkan kelangsungan usaha di masa depan. Kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan keraguan kelangsungan usaha di masa depan, antara lain yaitu (IAPI, 2012, SA 570):

- a. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- b. Rasio keuangan utama yang buruk.
- c. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- d. Kerugian operasi yang substantial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- e. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
- f. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas.
- g. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan memberikan dampak buruk bagi entitas.

1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola operasinya. Hal ini terlihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

1.4 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen dapat mengelola

likuiditas perusahaan untuk menghindari kinerja yang buruk. Namun, auditor independen akan memeriksa kinerja manajemen dan akan memberikan opini audit *going concern* yang lebih tinggi jika kinerja manajemen dalam hal likuiditas rendah.

1.5 Leverage

Leverage suatu rasio yang mengindikasikan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang. Rasio *leverage* mengukur beban utang perusahaan relatif terhadap aktiva perusahaan. Secara umum, rasio *leverage* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus dipenuhi, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan harus dihentikan atau diambil alih (Kasmir, 2019).

1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Parhusip *et al.* (2021) pertumbuhan perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan cara melihat posisi ekonomi perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Profitabilitas dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola aset secara efisien. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, semakin besar profitabilitas, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut.

Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan mencegah penerimaan opini audit *going concern* manajemen juga harus bertanggung jawab untuk memastikan rencana manajemen yang telah dinilai efektif oleh auditor dapat diimplementasikan dengan baik untuk meningkatkan laba dan profitabilitas perusahaan. Dengan cara ini, manajer dapat mempertahankan kepercayaan para pemegang saham dan mencegah terjadinya kerugian finansial yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil yang dilakukan oleh Suryani (2020) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

1.7.2 Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila likuiditas perusahaan rendah, dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kesulitan dalam membayar kewajibannya, sehingga hal ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sehingga, likuiditas menjadi faktor penting dalam menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. (Melania *et al.*, 2016).

Jika tingkat likuiditas perusahaan semakin tinggi, seharusnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek semakin besar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, auditor biasanya tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Zulaikha (2019) yang membuktikan likuiditas berpengaruh negatif audit *going concern*.

1.7.3 Pengaruh leverage terhadap opini audit *going concern*

Dalam struktur modal perusahaan, rasio leverage menggambarkan seberapa banyak utang yang digunakan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar kemungkinan perusahaan mengandalkan utang dan berpotensi kesulitan dalam menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya (Ayu Saraswati & Tresna Parasetya, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, diasumsikan bahwa rasio leverage dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika nilai kewajiban jangka panjang semakin tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan di masa depan, yang dapat menimbulkan keraguan tentang keberlanjutan operasinya di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, karena menunjukkan adanya risiko keuangan yang lebih besar. Sebaliknya, jika rasio *leverage* semakin rendah, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil karena risiko keuangan yang lebih rendah. Hasil dari penelitian

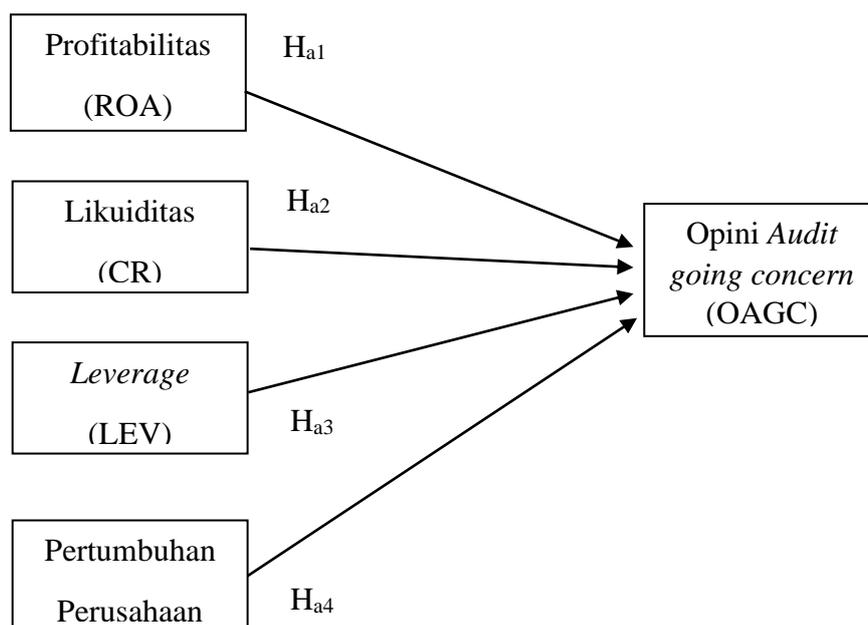
Rahmadia & T (2018), Yanti *et al.* (2021) dan Averio (2020) membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

1.7.4 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aktivitas operasionalnya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya (Parhusip *et al.*, 2021).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari apakah terjadi peningkatan atau penurunan penjualan dari perusahaan tersebut. Jika penjualan perusahaan meningkat dari periode ke periode, hal ini menunjukkan kekuatan perusahaan di dalam industri dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan menjadi semakin kecil. Oleh karena itu, kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan semakin kecil pula. Hasil penelitian Yanti *et al.* (2021) membuktikan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



1.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran diatas, maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha1: Profitabilitas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*

Ha2: Likuiditas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

Ha3: *Leverage* yang tinggi cenderung akan menerima opini audit *going concern*

Ha4: Pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*

2. Metode Penelitian

2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan dari periode 2019 hingga 2021 sebagai objek penelitian.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah opini audit *non going concern* adalah pendapat auditor yang menyatakan bahwa tidak terdapat keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan dan perusahaan dipandang mampu untuk terus beroperasi dalam jangka waktu yang wajar. Opini tersebut masuk ke jenis opini wajar tanpa pengecualian. Variabel *dummy* digunakan untuk memproksikan opini audit *going concern* dalam penelitian ini. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *non-going*

concern, maka nilai variabel *dummy* yang diberikan adalah 0. Sedangkan jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka nilai variabel *dummy* yang diberikan adalah 1.

2.2.2 Variabel Independen

a. Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula efektivitas manajemen perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin kecil kemungkinan auditor independen memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut (Suryani, 2020). Rumus *return on assets* (ROA) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menyebabkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan semakin tinggi. Semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Lie *et al.*, 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Hutang Jangka Pendek}}$$

d. Leverage

Rasio *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban keuangan sebuah perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki. Jika rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka hal tersebut dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan performa keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. (Rudyawan & Badera, 2009). Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to total assets* adalah :

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

e. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan, di mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan tersebut dan dapat mempertahankan langsungnya hidup perusahaan. pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut (Parhusip *et al.*, 2021). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih }_{t-1}}{\text{Laba bersih }_{t-1}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
a. Uji Normalitas	(Asymp. Sig < 0,05)	-	(0,000 < 0,05)	Tidak berdistribusi normal
b. Uji Multikolinieritas	Tolerance > 0,01 dan VIF < 10	ROA CR LEV PP	0,471 > 0,01 dan 2,123 > 10 0,718 > 0,01 dan 1,392 > 10 0,646 > 0,01 dan 1,547 > 10 0,650 > 0,01 dan 1,537 > 10	Tidak terjadi multikolinieritas
c. Uji Autokorelasi	Du < dw < 4-du	-	1,7319 < 1,847 < 2,2681	Tidak terjadi autokorelasi
d. Uji Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	ROA CR LEV PP	0,323 > 0,05 0,658 > 0,05 0,111 > 0,05 0,604 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditemukan bahwa nilai Asymp. Sig adalah 0. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 (Asymp. Sig < 0,05), yang berarti data residual tidak memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa dapat digunakan asumsi Central Limit Theorem, yang artinya jika jumlah data penelitian mencukupi ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai toleransi variabel independen masing-masing lebih besar dari 0,01. Hasil perhitungan nilai faktor inflasi varian (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi ini.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai perhitungan sebesar 1,847. Nilai ini berada di antara dua nilai batas yaitu 1,7319 dan 2,2681, yang berarti tidak ada autokorelasi antara nilai residual.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai Sig, dari masing-masing variabel adalah sebesar 0,323 untuk variabel ROA, 0,658 untuk variabel CR, 0,111 untuk variabel LEV, dan 0,604 untuk variabel PP. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing variabel tidak signifikan, atau nilai Sig, lebih besar dari 0,05.

3.2 Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data)

Variabel	Sig.
DT1	0,750
DT2	0,648
DT1_ROA	0,470
DT1_CR	0,789
DT1_LEV	0,728
DT1_PP	0,667
DT2_ROA	0,184
DT2_CR	0,840
DT2_LEV	0,724
DT2_PP	0,978
ROA	0,888
CR	0,949
LEV	0,151
PP	0,793

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai signifikansi untuk variabel *dummy* profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien dan pengolahan data dapat dilanjutkan ke langkah pengujian berikutnya.

3.3 Analisis Regresi Logistik

3.3.1 Uji Keseluruhan Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
Block 0	68,211
Block 1	50,358

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari *block 0* ke *block 1*, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai dengan data secara keseluruhan.

3.3.2 Uji Ketepatan Model Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	Nagelkerke R Square
1	0,368

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.368 yang berarti variabel independen berpengaruh sebesar 36.8% terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 63,2% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lameshow's Goodness)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,483	7	0,163

Hasil uji diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.163 yang artinya lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil pengujian *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* adalah tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data.

3.3.4 Uji Ketepatan Klasifikasi (*Percentage Correct*)

Observed			Predicted		
			OAGC		Percentage Correct
			Non OAGC	OAGC	
Step 1	OAGC	Non OAGC	50	2	96,2
		OAGC	8	6	42,9
	Overall Percentage				84,8

Berdasarkan pengujian diatas dapat dilihat bahwa menurut prediksi sampel yang menerima opini *audit going concern* adalah sebanyak 6 sampel. Sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya, sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebanyak 14 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan prediksi antara model regresi terhadap variabel dependen yakni penerimaan opini *audit going concern* adalah sebesar 6/14 atau 42,9%. Sedangkan prediksi sampel yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebanyak 50 sampel. Sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya, sampel yang mendapatkan opini audit *non going concern* adalah sebanyak 52 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan prediksi antara model regresi terhadap variabel dependen yakni penerimaan opini audit *non going concern* adalah 50/52 atau sebesar 96,2%. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan ketepatan prediksi model penelitian ini adalah sebesar 84,8%.

3.3.5. Uji Hipotesis (*Uji Wald*)

1.	B	Wald	Sig. One-tailed	Exp(B)
ROA	8,581	3,525	0,030	5330,433
CR	0,064	0,050	0,412	1,066
LEV	6,640	8,044	0,003	765,116
PP	-0,015	0,028	0,434	0,985
Constant	-5,577	11,124	0,0005	0,004

a. Profitabilitas

$H_0: \beta_1 > 0$, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

$H_{a1}: \beta_1 < 0$, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Variabel independen profitabilitas memiliki hasil uji regresi logistik dengan koefisien positif yaitu sebesar 8,581 dan nilai signifikansi (*sig.*) *one tailed* sebesar 0.030. Nilai signifikansi profitabilitas yang diperoleh lebih kecil daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

b. Likuiditas

$H_0: \beta_2 = 0$, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

$H_{a2}: \beta_2 < 0$, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Variabel independen likuiditas memiliki hasil uji regresi logistik dengan nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,064 dan nilai signifikansi (*sig.*) *one tailed* sebesar 0.412. Nilai signifikansi likuiditas yang diperoleh lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

c. Leverage

$H_0: \beta_3 = 0$, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

$H_a: \beta_3 > 0$, *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Variabel independen *leverage* memiliki hasil uji regresi logistik dengan koefisien positif sebesar 6,640 dan nilai signifikansi (*sig.*) *one tailed* sebesar 0.003. Nilai signifikansi *leverage* yang diperoleh lebih kecil daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

d. Pertumbuhan Perusahaan

$H_0: \beta_4 = 0$, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

$H_a: \beta_4 < 0$, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Variabel independen profitabilitas memiliki hasil uji regresi logistik dengan nilai koefisien sebesar -0,015 dan signifikansi (*sig.*) *one tailed* sebesar 0.434. Nilai signifikansi pertumbuhan perusahaan yang diperoleh lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Model regresi logistik yang dihasilkan dari pengolahan data uji pada Tabel 4.9 dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1-OAGC} = -5,577 + 8,581ROA + 0,064CR + 6,640LEV - 0,015PP$$

3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

Berdasarkan hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan profitabilitas yang rendah cenderung akan menerima opini *audit going concern* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Artinya, hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak.

Profitabilitas buruk adalah ketika perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang cukup dan ini dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan sulit menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang cukup lama. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan mempertahankan operasionalnya.

Namun penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas baik dapat menyebabkan auditor memberikan opini *audit going concern* pada perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan mungkin menghasilkan laba yang cukup tinggi, namun jika perusahaan memiliki masalah arus kas atau ketergantungan pada sumber daya atau pelanggan tertentu, maka perusahaan masih dapat mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Faktor lainnya yaitu perusahaan melakukan *earning management*. Perusahaan yang melakukan praktik *earning management* mungkin mengalami kenaikan profitabilitas sementara, tetapi jika praktik tersebut terungkap dan perusahaan mengalami kerugian atau kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditor, maka hal ini dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang dan menjadi faktor yang dapat memicu pemberian opini *audit going concern* oleh auditor. Oleh karena itu, opini *audit going concern* lebih ditentukan

oleh evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya di masa depan, daripada hanya berfokus pada profitabilitas perusahaan saja.

3.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan likuiditas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain hipotesis kedua (H_{a2}) ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa tinggi atau rendahnya likuiditas yang dihasilkan suatu perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hal ini dapat menimbulkan keraguan pada kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi secara normal di masa depan. Dalam hal ini, opini audit *going concern* menjadi lebih cenderung untuk meragukan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, karena adanya kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), likuiditas perusahaan yang baik berkisar antara 1,5 sampai dengan 3. Pada tahun 2019 PT Asia Sejahtera Minta Tbk memiliki likuiditas sebesar 2,075 dimana artinya likuiditasnya baik, tetapi tetap mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Meskipun perusahaan mungkin memiliki likuiditas yang cukup tinggi, namun jika perusahaan memiliki masalah struktural atau strategis yang lebih besar, seperti ketergantungan pada produk atau layanan tertentu, perubahan regulasi, atau perubahan dalam tren pasar yang signifikan, maka perusahaan masih dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius di masa depan. Oleh karena itu, auditor akan melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya di masa depan, termasuk evaluasi terhadap likuiditas perusahaan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keuangan perusahaan secara keseluruhan, sebelum memberikan opini *audit going concern*.

3.6 Pengaruh Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_{a3}) berhasil membuktikan bahwa *leverage* yang tinggi cenderung akan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil ini mengindikasikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ketiga (H_{a3}) diterima.

Leverage mengacu pada tingkat penggunaan hutang atau sumber dana yang berasal dari pihak luar yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan jika terjadi ketidakstabilan ekonomi atau perubahan dalam pasar. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan ada risiko yang lebih besar bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dan menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang.

Ketika auditor melakukan penilaian atas keberlanjutan perusahaan, auditor perlu mempertimbangkan faktor risiko yang mungkin memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya secara normal. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor risiko yang memengaruhi penilaian auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dan dapat memengaruhi keputusan untuk memberikan opini audit *going concern*.

3.7 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan hipotesis keempat (H_{a4}) menyatakan pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil ini

mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, artinya hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak.

Pertumbuhan yang stabil dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya di masa depan. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga dapat memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai operasinya dan membayar kembali utang-utangnya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang buruk cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar dan dapat menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi faktor positif bagi kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang terlalu cepat juga dapat memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan secara negatif, terutama jika perusahaan mengambil risiko yang tidak terkendali atau membiarkan pertumbuhan mengganggu arus kas, seperti meningkatkan penggunaan utang untuk membiayai pertumbuhan atau mengabaikan pengeluaran untuk pemeliharaan aset. Oleh karena itu, auditor akan melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya di masa depan, termasuk evaluasi terhadap pertumbuhan perusahaan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keuangan perusahaan secara keseluruhan, sebelum memberikan opini audit *going concern*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Tidak terdapat cukup terbukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Tidak terdapat cukup bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat dilakukan dan digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi manajemen perusahaan
Penelitian ini memperoleh hasil yaitu *leverage* memiliki pengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Manajemen perusahaan diharapkan bisa memperhatikan dan lebih cermat dalam mengatur keuangan terkait dengan hutang perusahaan sehingga dapat terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 0.368 yang berarti variabel independen berpengaruh sebesar 36.8% terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 63,2% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sehingga bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lainnya dalam penelitian.
 - b. Hasil penelitian ini hanya menggunakan satu sektor saja yaitu sektor makanan dan minuman. Bagi penulis selanjutnya, penulis dapat melakukan penelitian di sektor yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164.
- Ayu Saraswati, A., & Tresna Parasetya, M. (2022). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S, Schindler. (2017), *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Ke-12, Buku I, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hoesada, J. (2020). *Teori Keagenan*. KSAP.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). Standar Audit (SA) 570. Jakarta: Salemba Empat.
- Irfan, A. M., & Syarief, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(2), 439–450.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Lie, C., Wardani, Rr. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajement terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105.
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Journal Of Accounting* (Vol. 2, Issue 2).
- Mellyani, & Riswan. (2022). Pengaruh Kualitas Auditor, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Sibatik Journal*, 1(10).
- Mubtadi, N. A. (2020). Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 3(2), 97–110.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Sikap*, 2(2), 96–111.
- Parhusip, O., Hutasoit, E. F., & Ginting, W. A. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Journal of Economic, Business Dan Accounting*, 5(1).
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37–46.

- Rahmadia, V. W., & T, S. (2018). Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal Brawijaya*.
- Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., & Setiawati, I. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(2), 66–76. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39.
- Rialdy, N. (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas dan Opini Audit Terhadap Ketetapan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Formosa Journal of Computer and Information Science (FJCIS)*, 1(1), 25–36.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan. Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi*.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(3), 245–252.
- Wijaya, E., & Riswan. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Sibatik Journal*, 1(9).
- Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa ① : Michelle Lesmana

N I M : 36190189 Tanggal Sidang : 15 April 2023

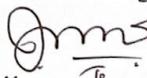
Judul Karya Akhir : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan
perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (studi kasus
pada : perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang
terdaftar di BEI periode 2019-2023

Jakarta, 05 / 05 20 23

Mahasiswa ①


(...Michelle Lesmana...)

Pembimbing


(...Yustina Priyani...)